

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah *technopreneurial intention* (niat berwirausaha menggunakan teknologi) adalah isu penting dalam konteks perkembangan teknologi dan bisnis di era digital ini (Koe et al., 2018; Loon Koe et al., 2021; Rathnayake & Roca, 2022). *Technopreneurial intention* mengacu pada kecenderungan individu untuk menjalani peran sebagai pengusaha yang menggunakan teknologi, yang bertujuan untuk menggabungkan inovasi teknologi dengan bisnis (Z. J. A. Belmonte et al., 2022; Nurhayati et al., 2020a). Fenomena ini memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja di seluruh dunia. Namun, banyak faktor yang dapat memengaruhi *technopreneurial intention* individu, termasuk pendidikan, budaya, pengalaman sebelumnya, dan faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan akses ke sumber daya.

Studi berkelanjutan yang dilakukan oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute* yang mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara di dunia yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Peringkat Indeks Kewirausahaan Global Semua Negara**

No	Country	Score	Open for Business	No	Country	Score	Open for Business
1	United States	42.88	0.21	11	Australia	25.05	0.45
2	Germany	41.05	0.31	12	Estonia	24.64	0.31
3	United Kingdom	35.8	0.34	13	Ireland	24.37	0.49
4	Israel	34.25	0.28	14	Malaysia	23.6	0.67
5	UAE	31.01	0.21	15	Saudi Arabia	22.98	0.44
6	Poland	29.75	0.56	16	South Korea	22.43	0.6
7	Spain	29.01	0.16	17	Canada	21.8	0.66
8	Sweden	28.16	0.28	18	Philippines	21.62	0.78
9	India	25.47	0.09	19	Denmark	21.42	0.69
10	France	25.34	0.36	<b>45</b>	<b>Indonesia</b>	<b>15.42</b>	<b>0.44</b>

Sumber: *Global Entrepreneurship and Development Institute 2021*

Indeks kewirausahaan global menyediakan data mengenai kondisi kewirausahaan di setiap negara yang diukur dari 14 pilar yaitu persepsi terhadap peluang, keahlian *start-up*, kemampuan menerima resiko, jejaring, keterampilan kewirausahaan, keterampilan teknis, keterampilan manajemen, keterampilan keuangan, keterampilan bisnis internasional, inovasi, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan, keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan serta aspirasi kewirausahaan (Daulay & Annisa Sanny, 2021; Ndofirepi & Steyn, 2023; Noerhartati & Jatiningrum, 2021). Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 137 negara pada tahun 2021 dalam indeks kewirausahaan global, menunjukkan bahwa kewirausahaan di Indonesia masih belum berkembang sebaik negara-negara lain. Hal ini memiliki dampak negatif terhadap lapangan pekerjaan karena jika minat untuk berwirausaha rendah dan lapangan pekerjaan sedikit, maka jumlah pengangguran akan meningkat (Kartika et al., 2022; Supardi et al., 2022). Oleh karena itu, di era persaingan saat ini, setiap individu perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja terlatih yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Mukhlison Effendi, 2021). Jika hal ini tidak di atasi, maka akan menyebabkan berbagai masalah ekonomi seperti minimnya peluang kerja, kurangnya inovasi, perkembangan ekonomi yang terhambat, rendahnya daya saing dan meningkatnya jumlah pengangguran. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi pendorong *technopreneurial intention*, karena individu mencari peluang untuk menciptakan pekerjaan mereka sendiri dan mengatasi ketidakpastian ekonomi.

Pengangguran merupakan masalah kompleks di negara berkembang (Brouwers, 2020), di mana salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah pandangan bahwa mencari pekerjaan sebagai karyawan di sektor formal atau non-formal lebih mudah dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (S. Dewi et al., 2020; Nurhayati et al., 2020a). Pengangguran tidak hanya berasal dari masyarakat berpendidikan rendah, tetapi juga kalangan berpendidikan tinggi juga menjadi pengangguran, termasuk lulusan universitas dan perguruan tinggi yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan di sektor publik dan swasta akibat lingkungan ekonomi yang tidak stabil (Biswan & Widiyanto, 2019; Rabiha, 2019).

Keberadaan pendidikan tinggi dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat tinggi yang terampil masih perlu ditingkatkan (Fajar & Hartanto, 2019). Pendidikan tinggi merupakan tahapan terakhir dari sistem pendidikan formal memberikan kontribusi besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian kualifikasi dan keahlian khusus (Anggreni & Suartini, 2019). Pendidikan tinggi memberikan media pembelajaran dan penerapan proses pembelajaran dengan manajemen yang efisien dan efektif sehingga dapat memaksimalkan sumberdaya manusia untuk bekerja sesuai bidang yang diambil. Namun kenyataannya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Januari 2023, pendidikan tinggi juga masih menghasilkan jumlah pengangguran yang cukup besar di Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2**  
**Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (2020-2022)**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA Umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: (BPS, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan (2020-2022) menurut tingkat pendidikan tinggi masih mengalami jumlah yang tinggi. Pada tahun 2022 untuk jenjang Diploma I/II/II sebesar 4,59% dan untuk jenjang Universitas sebesar 4,80%. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD sebesar 3,59%. Hal ini menunjukkan masalah yang cukup besar bahwa masih tingginya pengangguran dikalangan terdidik (Sutrisna, 2018). Tingkat pengangguran terdidik yang tinggi juga terjadi di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3**  
**Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di**  
**Provinsi Jawa Barat (2019-2021)**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	103796	322521	553308
SD	288692	1272366	
SMP	354862	899846	420842
SMA	965975	2019352	1251798
Diploma I/II/III/Universitas	188173	490915	204199

Sumber: (BPS, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa bukan hanya di Indonesia jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi di beberapa daerah seperti Provinsi Jawa Barat yang dianggap sebagai salah satu Provinsi besar dan maju di Indonesia juga mengalami keadaan yang sama. Secara spesifik, tingkat pengangguran di Kota Bandung menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat lulusan perguruan tinggi menjadi salah satu penyumbang terbesar pengangguran di Kota Bandung tercatat sebesar 23.111 jiwa pada tahun 2019 walaupun sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24.330 pada tahun 2018.

Jika tidak segera di atasi, maka masalah pengangguran akan menyebabkan banyak lulusan perguruan tinggi menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Margahana, 2020). Mayoritas lulusan masih berfokus pada mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu yang cukup lama, sehingga tingkat pengangguran Indonesia semakin meningkat (Widiyanti, 2021). Pengangguran tentunya memiliki dampak yang merugikan bagi Indonesia baik secara ekonomi maupun sosial seperti menurunnya produktivitas ekonomi, meningkatnya kemiskinan, meningkatnya tingkat kejahatan, dan meningkatnya ketergantungan pada tenaga kerja asing (Akbar et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan mengembangkan program-program yang mendukung penciptaan lapangan kerja. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dengan menumbuhkan niat atau

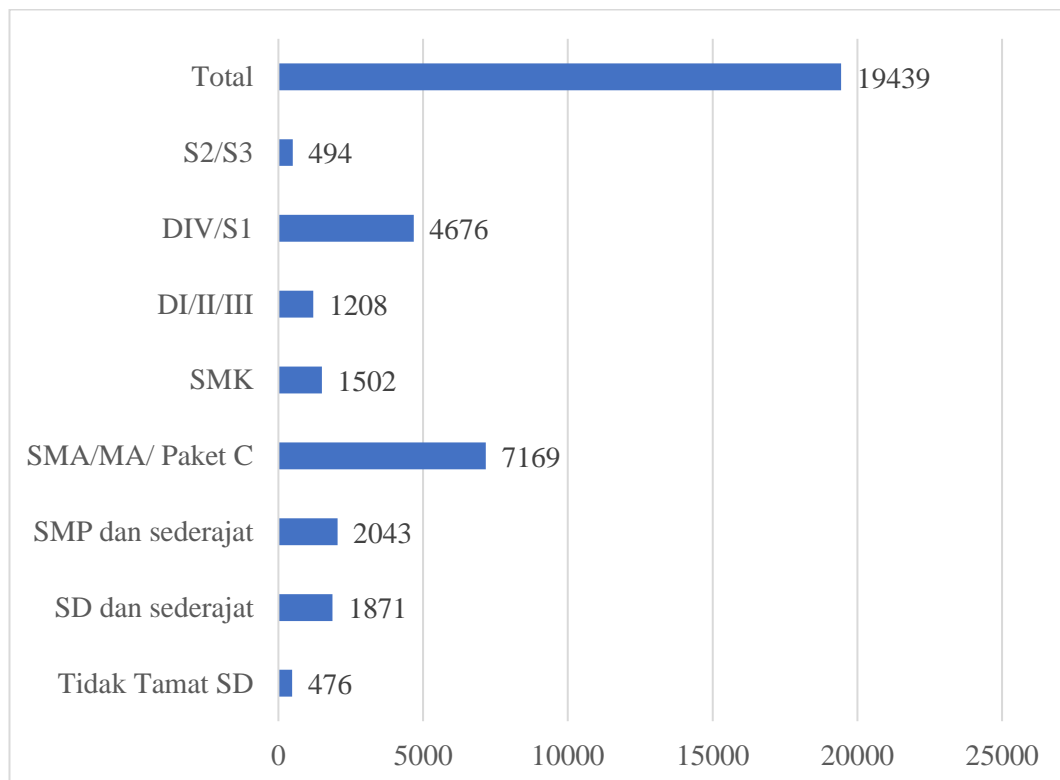
kemauan masyarakat untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja bagi dirinya maupun orang lain.

Selama beberapa dekade terakhir, istilah "*entrepreneurial intention*" telah menjadi populer di berbagai negara karena dianggap memiliki peran yang penting dalam kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ilmu sosial. Beberapa teori telah dikembangkan untuk mengkonseptualisasikan pemikiran tentang keinginan berwirausaha, termasuk *Theory of Entrepreneurial Event (TEE)* dari Shapero & Sokol (1982), *Theory of Planned Behavior (TPB)* dari Ajzen (1991), serta *Entrepreneurial Intention Based Models* dari Liñán (2014). *Entrepreneurial intention* adalah upaya individu untuk bekerja sebagai diri sendiri dan merupakan manifestasi dari dorongan batin seseorang untuk memperbaiki kondisi ekonomi pribadi.

*Entrepreneurial intention* memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dari segi sosial dan ekonomi, karena melatih mereka untuk berpikir lebih kreatif, mengembangkan bakat dan keterampilan diri, dan memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitar (Mahfud et al., 2020). Ketika mahasiswa memiliki minat untuk menjadi seorang pengusaha, mereka dapat berkembang sesuai dengan minat dan keahlian mereka di bidang pekerjaan (Jardim, 2021). Hal ini juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan pengambilan keputusan yang baik (Pelipa & Marganingsih, 2020). Selain itu, mahasiswa juga diberikan teori, teknik, dan alat yang dibutuhkan untuk mengambil risiko dan mengumpulkan serta menganalisis informasi dengan cara yang baru dan inovatif (Pelipa & Marganingsih, 2020).

Saat ini, terdapat masalah rendahnya minat untuk berwirausaha di kalangan yang berpendidikan tinggi (Gaffar & Mulyani, n.d.; Santoso & Handoyo, 2019; Sari et al., 2022; Sunarso & Rizky Wikharisma, 2022). Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk memulai bisnis, serta kendala modal dan risiko kegagalan seringkali menjadi hambatan yang dirasakan (Kusuma et al., 2021). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 131.414 unit usaha perdagangan menengah dan besar di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 48.228 pemilik usaha memiliki latar belakang pendidikan Sekolah

Menengah Atas (SMA)/MA/Paket C, sedangkan pemilik usaha perdagangan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Diploma IV/S1 sebanyak 35.595 dan tingkat pendidikan S2/S3 sebanyak 3.409. Jumlah pemilik usaha perdagangan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 14.309. Tidak hanya itu, terdapat pula sebanyak 9.745 pemilik usaha perdagangan yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 3.683 tidak menyelesaikan pendidikan SD, dan 14.309 merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kemudian, jumlah pemilik usaha perdagangan yang memiliki tingkat pendidikan Diploma I/II/III sebanyak 6.715. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 100.971 pengusaha laki-laki di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan kategori umur, terdapat 116.692 pengusaha yang bukan termasuk usia muda (di atas 30 tahun). Sementara itu data jumlah pengusaha di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.

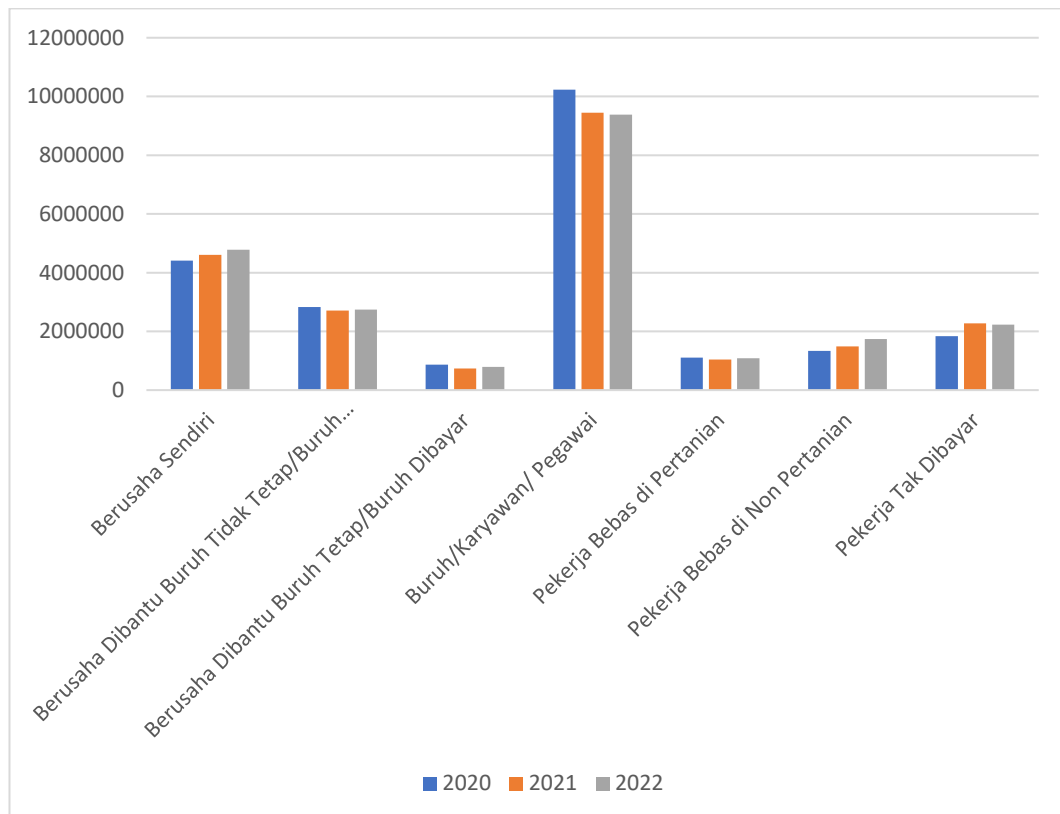


**Gambar 1.1**  
**Jumlah Usaha/Perusahaan dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pengusaha/Penanggung Jawab Usaha Provinsi Jawa Barat Tahun 2021**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dari total 19.439 usaha yang ada di Provinsi Jawa Barat di dominasi oleh lulusan dari tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C sebanyak 7.169 usaha dan diikuti oleh lulusan dari tingkat pendidikan tinggi D IV

dan S1 sebanyak 4.676. Jumlah ini menunjukkan bahwasanya minat dari lulusan pendidikan tinggi masih rendah untuk memulai sebuah usaha atau menjadi seorang wirausaha dan mengindikasikan bahwa kesadaran untuk berwirausaha lebih banyak dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat telah melakukan pencatatan mengenai data pekerjaan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2022. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:



**Gambar 1.2**  
**Data Pekerjaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2022**

Dari gambar 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat dengan pekerjaan berwirausaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap dan berusaha dibantu buruh tetap masih sedikit. Pekerjaan berusaha sendiri dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan sekitar 4% tiap tahunnya. Untuk berusaha dibantu buruh tetap justru mengalami fluktuasi, mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar -15,10% dan tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 7,3%. Sedangkan untuk berusaha dibantu buruh tidak tetap mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 4,28% akan tetapi pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Sementara itu, berdasarkan data menunjukkan bahwa jenis pekerjaan didominasi

oleh Buruh/Karyawan/Pegawai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) yang masih rendah.

Studi sebelumnya mengungkapkan permasalahan yang terjadi saat ini mengenai rendahnya niat berwirausaha dikalangan mahasiswa (*entrepreneurial intention*) (Rasjid et al., 2023; Sunarso & Rizky Wikharisma, 2022; Suparno et al., 2019; Zamzami & Setiawati, 2020). Rendahnya niat berwirausaha di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman tentang potensi dan manfaat kewirausahaan (Shofiyyah, 2022). Mahasiswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia bisnis dan kurangnya kesadaran akan peluang dan manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha. Kurikulum pendidikan yang fokus pada teori dan akademik juga dapat mengurangi eksposur mahasiswa terhadap konsep-konsep kewirausahaan dan membatasi pengembangan keterampilan wirausaha. Kedua, risiko dan ketidakpastian menjadi hambatan bagi niat berwirausaha (Saihu & Siregar, 2022). Mahasiswa seringkali lebih cenderung memilih jalur yang lebih stabil dan aman, seperti mencari pekerjaan di perusahaan atau melanjutkan pendidikan pasca sarjana. Mereka mungkin takut menghadapi risiko finansial, kegagalan bisnis, atau tidak mendapatkan kestabilan ekonomi yang diinginkan. Ketiga, kurangnya akses terhadap sumber daya dan pendanaan dapat menjadi kendala (Lutfiani et al., 2020). Mahasiswa seringkali memiliki keterbatasan dalam hal modal awal, jaringan bisnis, atau akses ke mentor atau konsultan bisnis yang dapat membantu mereka memulai dan mengembangkan usaha. Kurangnya dukungan infrastruktur dan program pendukung kewirausahaan di lingkungan kampus juga dapat mempengaruhi rendahnya niat berwirausaha. Keempat, faktor sosial dan budaya juga berperan penting (Sumerta et al., 2020). Tekanan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat umum seringkali mengarahkan mahasiswa untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih prestisius atau mapan. Budaya yang mementingkan stabilitas dan kepastian pekerjaan juga dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap nilai dan keberhasilan berwirausaha. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan meningkatkan minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) individu sekaligus meningkatkan kemampuan dan



penggunaan digitalisasi yang saat ini memiliki perkembangan yang baik (Andriana et al., 2022; Ben Youssef et al., 2021).

Selama lima puluh tahun terakhir, kemajuan teknologi yang sangat berkembang pesat atau kita kenal dengan istilah digitalisasi terbukti telah mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam hal pertumbuhan bisnis dan ekonomi (Aslam et al., 2020; Iivari et al., 2020; Suwatno, 2021; Vargo et al., 2021). Dalam era digital dan Revolusi Industri 4.0 saat ini, teknologi memiliki peran yang semakin penting dalam menggerakkan perekonomian dan menciptakan peluang bisnis baru (Sariwulan et al., 2020). Beberapa tahun belakangan, banyak perusahaan teknologi yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat (Gherghina et al., 2020; Stoica et al., 2020). Salah satu yang menjadi pendukung berkembangannya kemajuan teknologi yaitu niat berwirausaha berbasis teknologi (*technopreneurial intention*) (Suparno et al., 2020; Yordanova et al., 2020). *Technopreneurial intention* diartikan sebagai cabang kewirausahaan baru yang menggambarkan proses pengembangan usaha baru dengan menggabungkan keterampilan kewirausahaan dan teknologi (Fowosire et al., 2017; A. S. M. M. Hoque et al., 2017; Oukil, 2011). *Technopreneurial intention* memiliki peran penting dalam memulai bisnis berbasis teknologi, tanpa niat awal yang kuat individu mungkin tidak akan memiliki motivasi yang cukup untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memulai dan mengembangkan bisnis berbasis teknologi. *Technopreneurial intention* juga merupakan bagian dari langkah awal yang dibutuhkan untuk menciptakan inovasi dan memperbaiki ekonomi suatu negara. Berbekal dengan adanya *technopreneurial intention* yang kuat, individu dapat menciptakan produk dan layanan berbasis teknologi yang inovatif, yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup manusia, memperbaiki efisiensi bisnis, serta menciptakan lapangan kerja (H. Hidayat et al., 2018; Masenya, 2021; Suwatno et al., 2016).

Salah satu alasan mengapa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tingkat pendidikan tinggi tidak signifikan di Indonesia adalah karena Universitas Pendidikan Indonesia, di antara ribuan perguruan tinggi lainnya, belum mampu memberikan dampak yang cukup besar. Meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang awam secara

umum, harapannya adalah bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif dalam kehidupan mereka. Namun, seperti halnya nasib dan takdir manusia pada umumnya, hasil yang dicapai oleh setiap individu dapat bervariasi.

Terletak di Jl. Dr. Setiabudhi no. 229, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, yang sering disebut sebagai Kampus Bumi Siliwangi, memiliki delapan fakultas. Salah satu fakultas di universitas tersebut yang menawarkan mata kuliah kewirausahaan adalah Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Maka dari itu, upaya untuk dapat melihat tingkat *technopreneurial intention* pada mahasiswa perguruan tinggi sebagai langkah mengurangi tingkat pengangguran yang ada maka dilakukan prapenelitian berupa pencarian data untuk mengetahui tingkat *technopreneurial intention* yang dilakukan terhadap mahasiswa dari 7 program studi yang ada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI. Dasar pengambilan mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis sebagai objek studi karena Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis menawarkan program studi yang berfokus pada kewirausahaan atau *technopreneurship*, objek penelitian tersebut menjadi relevan karena akan mempelajari niat mahasiswa dalam mengembangkan usaha berbasis teknologi. Mengingat Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis memiliki keahlian dan pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan dan bisnis, penelitian tentang *technopreneurial intention* di fakultas ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa dalam berwirausaha di bidang teknologi. Atas perbedaan mendasar tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI sebagai populasi dalam penelitian ini agar mengetahui kesiapannya menjadi seorang *technopreneur*. Data jumlah mahasiswa yang berwirausaha di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Mahasiswa FPEB Berwirausaha**

No	Program Studi	Jumlah Usaha	Mahasiswa Wirausaha
1	Akuntansi	22	60
2	Manajemen	25	68
3	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	26	70

4	Pend. Akuntansi	24	64
5	Pend. Bisnis	27	75
6	Pend. Ekonomi	22	59
7	Pend. Manajemen Perkantoran	24	68
<b>Total</b>		<b>170</b>	<b>464</b>

Sumber: Bagian Kemahasiswaan FPEB UPI (2023)

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa program studi Pendidikan Bisnis menjadi yang paling aktif dalam hal jumlah usaha wirausaha, mencapai 27 usaha, sementara Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi memiliki jumlah usaha terendah, yaitu 22 usaha. Pada sisi keterlibatan mahasiswa, Pendidikan Bisnis juga mencatatkan angka tertinggi dengan 75 mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan wirausaha, sementara Pendidikan Ekonomi memiliki partisipasi terendah dengan 59 mahasiswa. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan total 170 usaha wirausaha yang dijalankan oleh 464 mahasiswa FPEB. Untuk menganalisis lebih dalam lagi, kita dapat melihat data *technopreneurial intention* mahasiswa FPEB UPI yang diperoleh dari hasil prapenelitian sebanyak 35 mahasiswa yang terlihat pada tabel 1.5 berikut.

**Tabel 1.5 Tingkat  
*Technopreneurial Intention* Mahasiswa FPEB UPI**

No	Program Studi	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Akuntansi	1	1	3
2	Manajemen	1	2	2
3	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	1	2	2
4	Pend. Akuntansi	1	2	2
5	Pend. Bisnis	2	1	2
6	Pend. Ekonomi	1	2	2
7	Pend. Manajemen Perkantoran	1	1	3
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>11</b>	<b>16</b>
<b>Presentase %</b>		<b>22,86%</b>	<b>31,43%</b>	<b>45,71%</b>

Sumber: Data Prapenelitian (2023)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa intensi mahasiswa untuk menjadi *technopreneur* tergolong rendah, diketahui bahwa sebanyak 16 sampel mahasiswa atau sebesar 45,71% dikategorikan memiliki minat menjadi *technopreneur* yang rendah, sedangkan mahasiswa lainnya belum menunjukkan ketertarikan yang signifikan. Berdasarkan survey pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) belum tertarik untuk menjadi pengusaha berbasis teknologi (*technopreneur*). Ketidakminatan ini dapat berdampak pada tingkat pengangguran karena kurangnya jumlah wirausaha yang dapat menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan intensi yang rendah untuk menjadi *technopreneur*, peluang kerja dalam bidang teknologi dan kewirausahaan dapat terlewatkan, dan mahasiswa mungkin cenderung mencari pekerjaan di sektor lain, meningkatkan persaingan dan potensi pengangguran (Heryani et al., 2023; Nirbita, 2020a; Wati et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat dan kesadaran mahasiswa terhadap wirausaha berbasis teknologi guna mengoptimalkan peluang kerja di era digital. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang peluang dan manfaat yang ada dalam berwirausaha berbasis teknologi membuat mahasiswa belum sepenuhnya memahami potensi inovasi teknologi dan dampak positif yang dapat dihasilkan melalui pengembangan usaha berbasis teknologi (Fonna, 2019). Keterbatasan pengetahuan tentang teknologi dan kurangnya paparan terhadap perkembangan industri teknologi juga dapat mempengaruhi kurangnya minat mereka (Usman et al., 2023). Nurhayati et al. (2020b) menyarankan untuk dapat meningkatkan meningkatkan *entrepreneurial learning* dengan aspek *learning through immersion within the industry, opportunity recognition through cultural participation, dan practical theories of entrepreneurial action* serta mengikuti mata kuliah kewirausahaan dengan baik, training kewirausahaan, magang, dan berorganisasi. Rendahnya *technopreneurial intention* pada mahasiswa mendorong penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan minat wirausaha berbasis teknologi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Dalam penelitian mengenai *technopreneurial intention*, teori yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang awalnya dikemukakan oleh Ajzen (Ajzen, 1991). TRA menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*) dan persepsi mengenai kontrol atas perilaku tersebut (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior*

menyatakan bahwa niat atau intensi merupakan variabel antara yang mempengaruhi terjadinya perilaku, berdasarkan sikap dan faktor-faktor lainnya (Ajzen, 1991). Penggunaan TPB dalam mengkaji *technopreneurial intention* dipilih karena teori ini bersifat dinamis dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar individu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mempertimbangkan dan membentuk perilaku (Simatupang, 2021). Selain itu, TPB telah banyak diterapkan dalam memprediksi niat perilaku dan terbukti memberikan penjelasan yang baik dan komprehensif tentang intensi (Amin et al., 2022).

Terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi niat perilaku dalam TPB, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Sikap mencerminkan evaluasi atau penilaian individu terhadap keuntungan atau kerugian dari perilaku tersebut (Ekaputra et al., 2022). Norma subjektif mencakup tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu (Sartika, 2020). Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan merujuk pada persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol dan melaksanakan perilaku tersebut (Yasa et al., 2020). Dalam *Theory of Planned Behavior*, faktor latar belakang individu yang mempengaruhi intensi perilaku dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu faktor personal, sosial, dan informasi (Zhang et al., 2019). Faktor personal mencakup sikap umum individu terhadap suatu hal, sifat kepribadian, nilai-nilai hidup, emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial mencakup aspek seperti usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama individu. Sementara itu, faktor informasi melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan paparan terhadap informasi melalui media. Dengan demikian, TPB menggambarkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi niat perilaku, sementara faktor latar belakang individu seperti faktor personal, sosial, dan informasi juga dapat memengaruhi intensi perilaku berdasarkan teori ini.

Berdasarkan faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya, telah banyak penelitian yang mengemukakan hubungan antara *Theory of Planned Behavior* dengan *technopreneurial intention*, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *technopreneurial intention* seseorang adalah *technopreneurial learning* (Machmud

et al., 2020; Nurhayati & Machmud, 2019; Wardani & Machmud, 2020). *Technopreneurial learning* mengacu pada proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan kewirausahaan dalam jangka panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembelajaran kontekstual, kemunculan pribadi dan sosial, dan usaha yang dinegosiasikan (Asrilisyak & Musfar, 2022; Bakhtiar, 2022; Kristianto & Usman, 2020; Wardhani & Nastiti, 2023). Hal ini adalah jenis pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan siswa, khususnya di bidang teknologi. Tujuan *technopreneurial learning* adalah mendorong mahasiswa untuk menjadi *technopreneurs*, yaitu wirausahawan yang berfokus pada penciptaan dan pengembangan bisnis berbasis teknologi (Alamsyahrir & Ie, 2022; Aysi & Noviani, 2023; Nurhayati et al., 2020a; Wardani & Machmud, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *technopreneurial learning* terhadap minat *technopreneurship* mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *technopreneurial learning* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk menjadi teknopreneur (A. Hoque et al., 2017; Jena, 2020; Koe et al., 2021; Machmud et al., 2020; Nurhayati & Machmud, 2019; Sojanah et al., 2021; Wardani & Machmud, 2020). Hal ini karena pembelajaran *technopreneurial learning* membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang kewirausahaan di sektor teknologi. Selain itu, pembelajaran *technopreneurial* membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan dan teknologi, yang selanjutnya dapat meningkatkan niat mereka untuk menjadi teknopreneur. Namun, terdapat satu penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan kemungkinan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berteknopreneurship. Menurut Shah et al. (2020), hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha memiliki hasil yang beragam.

Faktor lainnya yang mendukung *technopreneurial intention* yaitu literasi digital (literasi digital). Berdasarkan hasil penelusuran, literasi digital berpengaruh positif terhadap niat dan perilaku berwirausaha (Akhter et al., 2022; Islami, 2019; Mardiana et al., 2019; Mugiono et al., 2021; Setyawati et al., 2022). Secara khusus, literasi digital, yang mencakup literasi komputer dan literasi internet, ditemukan

berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan online (Nikou et al., 2022; Sariwulan et al., 2020). Selain itu, sebuah studi menemukan bahwa literasi digital memiliki efek positif pada perilaku kewirausahaan melalui niat mahasiswa untuk menjadi wirausaha (Islami, 2019; Suherman & Yusuf, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan faktor penting dalam mengembangkan niat individu untuk berwirausaha, termasuk dalam bidang *technopreneurship*. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor lain seperti pembelajaran *technopreneurial learning*, juga dapat memengaruhi niat individu untuk menjadi pengusaha teknologi (Nurhayati & Machmud, 2019; Wardani & Machmud, 2020).

Tingkat niat seseorang untuk menjadi *technopreneur* juga dipengaruhi oleh *technopreneurial self-efficacy* (A. Hoque et al., 2017; Koe et al., 2021; Loon Koe et al., 2021; Machmud et al., 2020). *Technopreneurial self-efficacy* dapat dijelaskan sebagai tingkat kepercayaan diri atau kemampuan yang dirasakan seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi (Gudmundsdottir & Hatlevik, 2018; Hatlevik et al., 2018; Senkbeil, 2022). Kemampuan individu dalam hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti sebelumnya (Senkbeil, 2022). *Technopreneurial self-efficacy* terdiri dari *self-efficacy internet* dan *self-efficacy komputer* (Hatlevik et al., 2018). Dalam pengembangan *technopreneurship*, penting bagi individu yang ingin menjadi *technopreneur* untuk memiliki tingkat *technopreneurial self-efficacy* yang tinggi, karena *technopreneur* harus memiliki kemampuan yang cerdas, inovatif, dan mahir dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, membangun relasi dan manajemen yang baik, (Hatlevik et al., 2018; Suwatno, 2017, 2018a, 2018b, 2019; Suwatno et al., 2022, 2023).

Individu yang memiliki tingkat *technopreneurial self-efficacy* yang tinggi juga cenderung memiliki niat yang kuat untuk bekerja sebagai *technopreneur* (Salhie & Al-Abdallat, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat individu dalam mengembangkan usaha teknologi baru, terutama di kalangan mahasiswa yang berpotensi menjadi *technopreneur* di masa depan. Salhie & Al-Abdallat (2021), menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan hasil dari interaksi antara aspek kepribadian dan

lingkungan, dan dapat menjadi prediktor yang kuat dari niat untuk menjadi *technopreneur*. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran *self-efficacy* dalam konteks *technopreneurship* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu untuk menjadi *technopreneur*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis meneliti faktor, *technopreneurial learning*, literasi digital dan *technopreneurial self-efficacy* yang diduga kuat mempengaruhi *technopreneurial intention*. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Peran Technopreneurial Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Technopreneurial Learning dan Literasi Digital Terhadap Technopreneurial Intention (Studi Korelasional Pada Mahasiswa yang Telah Lulus Mata Kuliah Kewirausahaan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat *technopreneurial intention*, tingkat *technopreneurial learning*, tingkat literasi digital dan tingkat *technopreneurial self-efficacy* mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia
2. Apakah terdapat pengaruh *Technopreneurial learning* terhadap *Technopreneurial intention* pada mahasiswa FPEB UPI
3. Apakah terdapat pengaruh Literasi digital terhadap *Technopreneurial intention* pada mahasiswa FPEB UPI
4. Apakah *Technopreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh *Technopreneurial learning* terhadap *Technopreneurial intention* pada mahasiswa FPEB UPI
5. Apakah *Technopreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh Literasi digital terhadap *Technopreneurial intention* pada mahasiswa FPEB UPI

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:



1. Tingkat *technopreneurial intention*, tingkat *technopreneurial learning*, tingkat literasi digital dan tingkat *technopreneurial self-efficacy* mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia
2. Pengaruh *Technopreneurial learning* terhadap *Technopreneurial intention*
3. Pengaruh Literasi digital terhadap *Technopreneurial intention*
4. Peran *Technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *Technopreneurial learning* terhadap *Technopreneurial intention*
5. Peran *Technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh Literasi digital terhadap *Technopreneurial intention*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori *theory of entrepreneurial event*, *theory planned of behavior* dan *theory entrepreneurial intention-based models* dan menganalisis peran *technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *technopreneurial learning* dan literasi digital terhadap *technopreneurial intention*.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menumbuhkan dan mendukung kultur technopreneur termasuk aspek *technopreneurial learning*, literasi digital dan *technopreneurial self-efficacy* dalam meningkatkan *technopreneurial intention* dan upaya mengatasi permasalahan pengangguran.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademika dalam mengevaluasi *technopreneurial learning* dan mengasah keterampilan berwirausaha agar menyiapkan lulusannya menjadi technopreneur serta dapat mengurangi tingkat pengangguran jenjang perguruan tinggi.

3. Bagi *Entrepreneur*

Sebagai bahan pertimbangan bahwa untuk menjadi *technopreneur* yang sukses harus terus memupuk *technopreneurial intention* dengan

meningkatkan aspek *technopreneurial learning*, literasi digital dan *technopreneurial self-efficacy*.

#### 4. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan bahwa profesi technopreneur sangat terbuka luas dan menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan. Hasil penelitian ini pun dapat memberikan cerminan kepada mahasiswa bahwa penilaian positif terhadap kemampuan diri sendiri dalam berwirausaha merupakan hal penting membangun *technopreneurial intention*.